

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Heny Friantary

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia
henyfriantary30@gmail.com

Abstract

Language development in early childhood is the most important aspect for early childhood. Through language, children can develop the ability to communicate with other people and children can express their thoughts using language so that other people can understand what the child is thinking. On the other hand, it is not surprising that language is considered as an indicator of a child's success. In the aspect of language development, the expected competence and results are that children are able to use language as a passive understanding of language and can communicate effectively which is useful for thinking and learning well. The role of parents is very important for children's language development by providing appropriate stimulations so that language development can develop optimally.

Keywords: *Development, language, language development, early childhood*

Abstrak

Perkembangan Bahasa pada anak usia dini merupakan aspek yang paling penting bagi anak usia dini. Melalui bahasa anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Disisi lain tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan bahasa anak dengan cara memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat agar perkembangan bahasa dapat berkembang secara optimal

Kata Kunci: *Perkembangan, bahasa, perkembangan bahasa, anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Laju perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa peka ini akan mempengaruhi masa keemasan dari masing-masing anak itu sendiri. Saat masa keemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Lonjakan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya. Saat perkembangan anak khususnya saat perkembangan dini, orang tua harus betul menjadikannya sebagai perhatian khusus, karena hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian orang tua adalah aspek perkembangan bahasa dan sosial pada anak. Saat berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Rikeriwayanti (2010) mengemukakan bahwa bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang

anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik, maka kelak anak akan mampu bersosialisasi dengan orang lain dan anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada usia dini, anak masih memiliki kelekatan dengan orang-orang yang dekat dengannya, misalnya ibu atau pun pengasuhnya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua atau orang dewasa harus benar-benar tepat ketika memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa pada anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* dengan cara mengutip pendapat dari sumber utama yakni buku, artikel, jurnal dan beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan judul penulis kemudian ditelaah dan dianalisis. Untuk pengumpulan data pada naskah ini digunakan metode pengumpulan data literer, yakni dengan terlebih dahulu menelusuri buku-buku atau jurnal-jurnal ilmiah yang ada relevansinya dengan topik yang dibahas. Kemudian ditelaah, dianalisis dan dibahas sesuai dengan temuan yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat diartikan pula sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar.

Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata lebih rumit (sintaksis). Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. (Yamin & Sanan, 2010).

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa yang dimana terjadi proses interaksi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, kecakapan bahasa juga berdasarkan atas tahap-tahap usia. Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik.

Yayang (2010) mengemukakan beberapa tahapan perkembangan bahasa pada anak menurut beberapa ahli, yaitu:

1. Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:
 - a. Tahap pralinguistik
 - 1) Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
 - 2) Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.
 - b. Tahap Protolinguitik

Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).
 - c. Tahap Linguistik

Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.
2. Piaget membagi dalam 3 tahap (Cahyaningsih, 2011), yaitu :
 - a. Anak menggunakan bahasa ungkapan khusus yaitu kata-kata atau ungkapan buatan anak itu sendiri untuk mengekspresikan ide anak dari usia 15 bulan.
 - b. Anak mengatakan sekitar 300 kata, menggunakan 2 atau 3 frase dan menggunakan kata ganti pada usia 2 tahun.
 - c. Anak menyebutkan nama depan dan akhir dan menggunakan kata benda jamak pada usia 2,5 tahun.

3. Yayang (2010) Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum, yaitu:
 - a. Mengoceh (3-6 bulan)
 - b. Kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)
 - c. Instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan)
 - d. Kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)
 - e. Penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun).

Pada usia 3-6 bulan bayi sudah mulai mengoceh. Bayi mengucapkan kata pertamanya pada usia 10-13 bulan. Pada saat ini bayi tampak pasif menerima stimulus eksternal yang diberikan oleh orang tuanya, tetapi bayi mampu memberikan respon yang berbeda-beda terhadap stimulus tersebut, seperti bayi akan tersenyum pada orang yang dianggapnya ramah dan sebaliknya.

Pada usia 24 bulan, bayi biasanya sudah mulai memadukan 2 kata. Tahap ini sendiri terbagi tiga, yaitu tahap dimana anak mengucapkan kalimat 1 kata (misalnya cuma “ibu” yang bisa berarti apa saja), tahap dimana anak mengucapkan kalimat dengan 2 kata (misalnya “kakak jatuh” yang masih belum terlalu jelas makna aslinya), dan tahap dimana anak mengucapkan lebih dari tiga kata (misalnya “saya makan nasi”). Tahap-tahap ini akan terjadi pada usia 1-2 setengah tahun.

Perbedaan yang paling dasar antara bahasa anak usia 2 tahun dengan anak usia 6 tahun terletak pada aspek pragmatismenya. Anak umur 6 tahun tentu saja jauh lebih lancar dalam berbicara ketimbang anak usia 2 tahun. Selama masa kanak-kanak periode menengah dan akhir (*middle and late childhood* = 7-11 tahun) terjadi perubahan cara anak berpikir tentang kata. Mereka menjadi tidak terlalu terikat dengan perbuatan dan dimensi perseptual yang berhubungan dengan kata, serta mereka menjadi semakin analitis dalam memahami kata.

Perkembangan bahasa pada anak juga dapat dilihat juga dari pemerolehan bahasa menurut komponen-komponennya (Yayang, 2010), yaitu:

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang

lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu.

- a. Pada usia 3 minggu, bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara, dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial.
 - b. Pada usia 12 minggu, mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan.
 - c. Pada usia 2 bulan, bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya.
 - d. Pada usia 5 bulan, bayi mulai meniru gerak gerak orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah.
 - e. Pada usia 6 bulan, bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi, dan benda-benda.
 - f. Pada usia 7-12 bulan, anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerak ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerak lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata.
 - g. Pada usia 2 tahun, anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat dua kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu yang fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru.
2. Perkembangan Semantik

Faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa prasekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih populer di kalangan teman-temannya. Diperkirakan terjadi penambahan lima kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Pemahaman kata bertambah tanpa pengajaran langsung orang dewasa. Terjadi strategi pemetaan yang cepat diusia ini sehingga anak dapat menghubungkan suatu kata dengan rujukannya. Pemetaan yang cepat adalah langkah awal

dalam proses pemerolehan leksikal. Selanjutnya secara bertahap anak akan mengartikan lagi informasi-informasi baru yang diterima. Definisi kata benda anak usia pra sekolah meliputi properti fisik seperti bentuk, ukuran dan warna, properti fungsi, properti pemakaian, dan lokasi. Definisi kata kerja anak prasekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Anak prasekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses. Anak akan mengembangkan kosa katanya melalui cerita yang dibacakan orang tuanya. Begitu kosa kata berkembang, kebutuhan untuk mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantik atau antar relasi akan terbentuk.

3. Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya yang disebut masa holofrastis. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda. Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun dan mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

4. Perkembangan Morfologi

Periode perkembangan ditandai dengan peningkatan panjang ucapan rata-rata yang diukur dalam morfem. Panjang rata-rata ucapan, *mean length of utterance* (MLU) adalah alat prediksi kompleksitas bahasa pada anak yang berbahasa Inggris. MLU sangat erat berhubungan dengan usia dan merupakan prediktor yang baik

untuk perkembangan bahasa. Dari usia 18 bulan sampai 5 tahun MLU meningkat kira-kira 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem mulai terjadi saat anak mulai merangkai kata sekitar usia 2 tahun. Beberapa sumber yang membahas tentang morfem dalam kaitannya dengan morfologi semuanya merupakan Bahasa Inggris yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia.

5. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar konstruksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi. Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam berbahasa (Yayang, 2010), yaitu:

1. Evolusi Biologi

Evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Mereka menyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Noam Chomsky (1957) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa bisa dibuktikan salah satunya dari aksen orang dalam berbicara. Menurut teori ini, jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru

dengan aksen asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksen akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari (Asher & Gracia, 1969).

2. Faktor Kognitif

Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya (Piaget, 1954). Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak. Simbol yang dikeluarkan anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya.. mau makan?”

3. Lingkungan Luar

Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya. Berikut ini ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini (Yamin & Sanan, 2010), yaitu:

- a. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan
- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak
- c. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal

- d. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
- e. Melibatkan anak dalam komunikasi

D. KESIMPULAN

Perkembangan bahasa adalah satu dari beberapa aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan oleh para orang tua dan pendidik. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap setiap aspek perkembangan anak, baik bahasa atau pun aspek-aspek perkembangan anak lainnya.

Orang tua sebaiknya memberikan perhatian terhadap perkembangan anak, khususnya pada saat anak berada dalam masa usia dini, karena masa ini adalah periode emas bagi perkembangan anak serta Orang tua dan pendidik sebaiknya mengetahui aspek-aspek dan tugas perkembangan anak. Dengan mengetahui aspek-aspek dan tugas perkembangan anak, orangtua dan pendidik memberikan rangsangan serta latihan agar semua aspek tersebut berkembang secara seimbang.

REFERENSI

- Cahyaningsih, Dwi Sulistyو. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock. *Live span Development Edisi Kelima*. (1995). Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sunarto & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Yamin, M. & Sanan, J.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Yayang. *Perkembangan Bahasa Pada Anak*, <http://yayangy08.student.ipb.ac.id>
- Rikerikeriwayanti. *Perkembangan Bahasa untuk Anak Usia Dini*, <http://rikerikeriwayanti.blogspot.com>